

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia diakui sebagai hak fundamental bagi setiap warga negara, sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Kerangka hukum ini menegakkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, inklusivitas, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam sistem pendidikan (Nafilah et al., 2025). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak asasi manusia yang berlaku bagi seluruh warga negara, termasuk individu dengan kebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan urgensi pendidikan inklusif untuk menjamin akses pembelajaran berkualitas bagi setiap anak (Mulia & Yanti, 2024). Tujuan pendidikan nasional di Indonesia diarahkan pada pembentukan karakter, pengembangan potensi sumber daya manusia, serta pembentukan generasi yang kompeten dan berbudi luhur. Sistem pendidikan ini dirancang untuk menjadi adil, demokratis, inklusif, serta menghargai hak asasi manusia dan keberagaman budaya (Nafilah et al., 2025).

Pemerintah Indonesia telah mengadopsi kebijakan pendidikan inklusif melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, yang membolehkan anak-anak dengan disabilitas untuk mengikuti proses belajar bersama siswa reguler. Meskipun penerapan praktisnya dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama akibat keterbatasan pedoman dan sumber daya yang tersedia (Novrizal & Manaf, 2024). Dengan demikian, pendidikan inklusif berfungsi sebagai suatu sistem pendidikan terstruktur yang memberikan kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas yang memiliki potensi kecerdasan serta bakat khusus untuk belajar bersama dalam satu lingkungan sesuai dengan definisi dari Permendiknas No. 70 Tahun 2009.

Pendidikan inklusif merupakan sekolah yang terbuka bagi semua anak, tanpa memandang fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lain. Pen-

didikan inklusif juga dikenal sebagai sekolah yang melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik yang memiliki kebutuhan dengan kriteria ringan, sedang, maupun berat dalam pendidikan menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa kelas regular merupakan lingkungan yang baik untuk anak berkebutuhan khusus, terlepas dari jenis dukungan yang mereka perlukan. Pendidikan inklusif membentuk lingkungan pembelajaran yang mencakup seluruh siswa, sekaligus mendorong keberagaman dan kesetaraan. Pendidikan ini memerlukan sumber daya yang disesuaikan serta pendekatan pengajaran yang inovatif, yang kemudian membangun budaya penghormatan dan empati. Pada akhirnya, hal ini memberikan manfaat bagi semua peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang empatik (Mbua, 2023).

Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk memberikan peluang bagi setiap anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama anak-anak lainnya dalam lingkungan pendidikan yang setara. Pendidikan ini disesuaikan berdasarkan keterampilan serta jenis kecacatan anak, serta mencakup strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu (Mbua, 2023). Dengan demikian, setiap anak dapat berkembang melalui pendekatan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan keunikan masing-masing. Maka, sekolah inklusif menerima dan mengintegrasikan semua siswa di dalam kelas utama, terlepas dari kebutuhan pendidikan khusus mereka. Menurut Kristianti & Nurchipayana (2022) peserta didik yang mengalami hambatan intelektual, yang juga dikenal dengan sebutan tunagrahita, disabilitas intelektual, atau retardasi mental, adalah individu yang menghadapi keterbatasan dalam kemampuan intelektualnya. Keterbatasan ini membatasi kapasitas mereka untuk berpikir secara logis dan mengingat informasi. Selain itu, hambatan tersebut juga memengaruhi kemampuan mereka dalam berbahasa, berkomunikasi, serta mengelola kehidupan sehari-hari secara mandiri. Menurut *American Psychiatric Association* (APA), hambatan intelektual didefinisikan sebagai gangguan perkembangan neurologis yang muncul sejak masa pertumbuhan dan mempengaruhi fungsi intelektual serta kemampuan adaptif. Hambatan intelektual mencakup tiga bidang utama, yakni konseptual, sosial, dan praktikal.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 pada Pasal 4 menyatakan bahwa jenis penyandang disabilitas mencakup (a) disabilitas fisik, (b) disabilitas intelektual, (c) disabilitas mental, dan/atau (d) disabilitas sensorik. Pasal 4 ayat (2) menjelaskan bahwa jenis penyandang disabilitas sebagaimana disebutkan dalam ayat (1) dapat dialami secara individu, kombinasi ganda, atau multipel dalam periode waktu yang ditentukan oleh tenaga medis berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Disabilitas intelektual merupakan salah satu kategori penyandang disabilitas yang diakui oleh undang-undang tersebut. Individu dengan disabilitas intelektual diklasifikasikan sebagai orang yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif serta keterampilan adaptif, seperti contohnya *down syndrome* (Sinaga et al., 2025).

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidik perlu mengenali kebutuhan pembelajaran siswa yang memiliki keterbatasan intelektual ringan serta menyusun pendekatan pribadi melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). Tujuannya adalah memberikan dukungan yang efektif, menjamin pendidikan inklusif yang menyesuaikan dengan ciri khas mereka, dan mendorong pencapaian pembelajaran yang berhasil (Hadi & Zanawi, 2025). Seperti yang sudah diterapkan di SDN Junrejo 01 Batu. Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, maka dilakukan observasi serta wawancara bersama koordinator peserta didik berkebutuhan khusus dan Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Pada penelitian ini, peneliti memilih SDN Junrejo 01 Batu sebagai tempat penelitian didasarkan pada alasan akademis dan empiris. Dari segi institusional, sekolah ini adalah sekolah dasar negeri yang telah mengadopsi pendidikan inklusif dan secara berkelanjutan menerima siswa dengan hambatan intelektual, seperti *down syndrome*. SDN Junrejo 01 Batu mendapat dukungan dari adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK), ruang sumber, dan program pembelajaran yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut tidak hanya menerapkan pendidikan inklusif secara administratif, melainkan juga berusaha mewujudkannya dalam kegiatan pembelajaran harian.

Pemilihan kelas dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan memperhatikan keberadaan peserta didik yang memiliki hambatan intelektual

dan terlibat dalam proses pembelajaran di kelas reguler. Kelas yang terpilih menggambarkan kondisi pembelajaran inklusif yang sesungguhnya, di mana guru kelas diharuskan menangani keragaman kemampuan belajar siswa dalam satu lingkungan pembelajaran. Kondisi tersebut mengharuskan guru melakukan adaptasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, serta bekerja sama dengan Guru Pembimbing Khusus. Dengan demikian, kelas ini dianggap sesuai untuk diteliti agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan penanganan peserta didik dengan hambatan intelektual dalam lingkungan sekolah inklusif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2025 di SDN Junrejo 01 Batu, teridentifikasi peserta didik yang menunjukkan ciri-ciri khas *down syndrome*. Ciri-ciri peserta didik ini dapat dikelompokkan berdasarkan variasi tingkat pemahaman mereka, yang berkisar dari yang ringan hingga yang berat. Untuk meningkatkan efektivitas layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, guru kelas berkolaborasi dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam penerapan strategi pembelajaran.

Di SDN Junrejo 01 Batu, terdapat kelas khusus yang diberi nama “Ruang Sumber”. Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas dan media yang digunakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tetapi kelas tersebut juga menyediakan berbagai alat dan media pendukung proses pembelajaran secara umum. Seiring berjalannya waktu, ruang sumber kini hanya dimanfaatkan untuk peserta didik ABK yang tergolong berat dan sering mengalami tantrum. Saat ini, banyak ABK telah didistribusikan ke berbagai kelas sesuai dengan tingkat kelayakan mereka. Selain di ruang sumber, beberapa kelas yang memiliki ABK juga dilengkapi dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk membantu wali kelas dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Junrejo 01 Batu pada tanggal 17 Oktober 2025, sekolah telah meluncurkan program pembelajaran tambahan bernama “jam pembelajaran adaptif”, yang dijalankan setiap hari setelah Shalat Dhuhur. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan kasar, serta mengembangkan aspek psikomotorik dan kognitif, khususnya bagi peserta

didik *down syndrome*. Meskipun program ini melibatkan seluruh peserta didik, dalam pelaksanaannya, guru cenderung lebih banyak berinteraksi dan memberikan perhatian kepada peserta didik reguler terlebih dahulu, sebelum akhirnya memberikan perhatian khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Guru kelas mengalami berbagai hambatan saat menjalankan kelas inklusi ini, seperti kesulitan membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung seluruh siswa, variasi kemampuan belajar yang cukup besar di antara siswa, serta perlunya pengulangan materi bagi siswa yang belajar lebih lambat. Hambatan pokok lainnya adalah keharusan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran secara pribadi guna memenuhi kebutuhan pembelajaran yang beragam dari masing-masing siswa.

Strategi pembelajaran yang diimplementasikan mencakup pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Proses belajar dirancang dengan metode yang menarik, seperti aktivitas bermain, diikuti oleh sesi diskusi dan tanya jawab. Kolaborasi tersebut difasilitasi oleh peran aktif tutor teman sebaya. Untuk mengetahui seberapa efektif strategi tersebut dalam mendukung kemampuan guru membantu siswa belajar dan beradaptasi di lingkungan sekolah, diperlukan analisis yang mendalam.

Penelitian ini penting untuk diteliti lebih lanjut karena pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan pemberian kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di sekolah reguler, melainkan juga mencakup kemampuan sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang tepat dan bermanfaat bagi mereka. Kajian mengenai pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam menangani siswa dengan karakteristik hambatan intelektual di SDN Junrejo 01 Batu akan menghasilkan pemahaman mendalam tentang implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar negeri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wafiqni et al., 2023), yang berjudul “Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusif” pada tahun 2023. Dalam penelitian tersebut, menguraikan tentang strategi yang dilaksanakan di SD Negeri 01 Bojongsari Depok dalam memberikan penanganan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) menggunakan kurikulum adaptif, (2)

alternatif bantuan layanan, (3) pemilihan media pembelajaran, (4) menurunkan tingkat kesulitan materi maupun soal yang akan diberikan pada peserta didik berkebutuhan khusus, (5) program remedial dan bimbingan khusus.

Penelitian tambahan yang dilakukan oleh Vivi Aisalwa Zuhroh yang berjudul “Analisis Keterampilan Literasi Pada Layanan Pembelajaran Adaptif Peserta Didik *Slow Learner* di Kelas 1 SDN Junrejo 01 Batu”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa sekolah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi, mengikutsertakan orang tua, serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, untuk mengurangi beban kerja dan memperluas sumber daya yang tersedia. Para guru menerapkan berbagai pendekatan untuk mendukung peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang dikenal sebagai penyesuaian proses pembelajaran.

Sesuai dengan hasil dari dua penelitian sebelumnya, penelitian ini juga memusatkan pada proses penyediaan layanan pembelajaran untuk siswa dengan hambatan intelektual. Akan tetapi, yang membedakan penelitian ini adalah adanya penekanan khusus pada strategi pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, layanan pembelajaran yang disesuaikan untuk siswa dengan hambatan intelektual memiliki peran penting dalam menjamin pemenuhan hak mereka atas pendidikan yang bermutu.

Pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan proses identifikasi, karakteristik, hambatan belajar, yang terkait dengan anak berkebutuhan khusus *down syndrome*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengenali strategi atau metode mengajar yang diterapkan selama proses penanganan peserta didik hambatan intelektual dengan keberagaman karakteristik dan hambatanya. Indikator penelitian dirancang dengan mempertimbangkan perlunya pemahaman mendalam terhadap proses penanganan peserta didik yang mengalami hambatan intelektual. Indikator ini mencakup tahapan identifikasi serta pemetaan karakteristik peserta didik, jenis hambatan belajar yang mereka hadapi, dan strategi atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas serta Guru Pembimbing Khusus. Pemilihan indikator tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa penelitian tidak terbatas pada penggambaran kondisi

peserta didik semata, melainkan juga dapat mengungkap praktik pedagogis yang dilakukan guru dalam menanggapi berbagai karakteristik dan kebutuhan belajar siswa.

Urgensi penelitian ini muncul akibat adanya perbedaan antara kebijakan pendidikan inklusif dengan pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Walaupun sekolah telah menyediakan layanan pembelajaran yang disesuaikan serta dukungan pendampingan, hasil pengamatan awal mengungkapkan bahwa para guru masih mengalami berbagai kendala dalam menyelaraskan metode pembelajaran untuk siswa dengan hambatan intelektual. Apabila situasi ini tidak diteliti secara mendalam, ada kemungkinan bahwa layanan pendidikan inklusif hanya menjadi formalitas dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilaksanakan untuk menyajikan gambaran empiris tentang praktik penanganan siswa dengan hambatan intelektual, serta menjadi landasan bagi penyusunan strategi pembelajaran yang lebih efektif, sesuai konteks, dan berkelanjutan di sekolah dasar inklusif.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari paparan latar belakang diatas, maka peneliti menarik rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana karakteristik peserta didik dengan hambatan intelektual dipetakan dan diidentifikasi oleh guru di SDN Junrejo 01?
2. Apa saja hambatan belajar yang paling dominan yang dihadapi oleh peserta didik dengan hambatan intelektual dalam proses pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana strategi atau metode mengajar yang diterapkan oleh guru kelas atau Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam merespon keberagaman karakteristik dan hambatan belajar peserta didik dengan hambatan intelektual di SDN Junrejo 01?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yakni:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik peserta didik dengan hambatan intelektual dipetakan dan diidentifikasi oleh guru di SDN Junrejo 01.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan belajar yang paling dominan yang dihadapi oleh peserta didik dengan hambatan intelektual dalam proses pembelajaran di kelas.
3. Untuk mendeskripsikan strategi atau metode mengajar yang diterapkan oleh guru kelas atau Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam merespon keberagaman karakteristik dan hambatan belajar peserta didik dengan hambatan intelektual di SDN Junrejo 01.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi baik dalam aspek teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Pemahaman mendalam tentang potensi: layanan pembelajaran dalam penelitian ini memfasilitasi identifikasi karakteristik siswa, yang selanjutnya mendukung pada penyusunan kurikulum dan pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.
  - b. Dasar untuk penelitian selanjutnya: penelitian ini berpotensi menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, terutama terkait penanganan siswa yang memiliki hambatan intelektual di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi dan bahan kajian bagi peneliti lain yang berminat pada topik serupa.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi guna meningkatkan mutu layanan pendidikan inklusif dan mengembangkan program pendampingan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Junrejo 01 Batu.
  - b. Bagi guru, penelitian ini dapat menyajikan pandangan dan ilustrasi mengenai strategi serta pendekatan penanganan yang efektif untuk mengelola siswa dengan hambatan intelektual dalam konteks sekolah inklusif.

- c. Kebijakan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan serta para pembuat kebijakan di tingkat daerah dan nasional, untuk menyusun serta menguatkan kebijakan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusif. Temuan dari penelitian ini mampu memberikan gambaran konkret tentang situasi di lapangan, keperluan tenaga pendidik, dan strategi penanganan yang tepat guna bagi siswa dengan karakteristik hambatan intelektual di sekolah dasar.

#### **E. Batasan Penelitian**

Batasan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Lingkup peserta didik: jumlah peserta didik dengan hambatan intelektual di SDN Junrejo 01 Batu terdapat 33 siswa, dengan hambatan intelektual *slow learner*, tunagrahita, dan *down syndrome*. Penelitian ini hanya melihat pada peserta didik dengan hambatan intelektual *down syndrome* di SDN Junrejo 01 Batu. Tanpa melibatkan jenis kebutuhan khusus lain seperti *slow learner* dan tunagrahita, karena kondisi di lapangan yang tidak memungkinkan dilakukan penelitian lebih mendalam serta faktor internal siswa. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dapat diterapkan secara umum pada peserta didik di jenjang pendidikan atau sekolah lain yang memiliki kondisi serta karakteristik berbeda. Selain itu, hasil penelitian dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan setempat, seperti karakteristik peserta didik, serta budaya sekolah.
2. Fokus pada strategi penanganan: penelitian ini berfokus menangani peserta didik yang mengalami hambatan intelektual, tanpa melibatkan jenis kebutuhan khusus lainnya, seperti tunagrahita, atau *slow learner*. Selain itu, penelitian ini berfokus pada guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran siswa dengan karakteristik hambatan intelektual di SDN Junrejo 01 Batu. Objek kajiannya mencakup bentuk penanganan, strategi pembelajaran, serta kendala dan solusi yang diterapkan oleh para guru dalam menangani siswa tersebut.

## F. Penjelasan Istilah

1. Hambatan Intelektual: anak yang mengalami hambatan intelektual termasuk salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang cukup umum ditemukan di masyarakat. Ciri-ciri yang dimiliki oleh anak dengan hambatan intelektual berbeda secara signifikan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, apabila kita memahami konsep dasar tentang anak dengan hambatan intelektual (Damastuti et al., 2020).

Seseorang dikategorikan sebagai hambatan intelektual jika memenuhi tiga indikator utama, yaitu: a) hambatan dalam fungsi kecerdasan secara keseluruhan atau di bawah tingkat rata-rata; b) kesulitan dalam perilaku sosial dan adaptif; c) hambatan perilaku sosial dan adaptif yang muncul selama masa perkembangan, khususnya hingga usia 18 tahun (Jaatshiah, 2021).

2. Peserta didik: peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berupaya mengembangkan potensi tersebut melalui proses pendidikan serta jenis pendidikan yang spesifik. Dalam proses perkembangan peserta didik ini, secara mendasar terdapat pemenuhan kebutuhan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan hingga mencapai kematangan fisik dan psikis (Arsini et al., 2023)